



# CB Inter In

Nomer 58, Oktober 2009

Sisters of Charity of St. Charles Borromeo

## “Aku menanam, Tuhan memberi pertumbuhan”

Dengan kata-kata St. Paulus ini, Sr. Regina, pemimpin regio Tanzania, mengawali rasa syukurnya atas karya Tuhan yang mengagumkan di bumi Tanzania selama 50 tahun. Benih kecil yang ditanam oleh para pionir dari Nederland kini telah bertumbuh subur, berbunga dan berbuah lebat seperti yang kita saksikan. Kita semua tahu, para pionir ini sungguh bekerja keras, demikian juga para suster generasi selanjutnya. Dan tentu saja mereka boleh berbangga atas hasil yang dicapai, namun sekali lagi, seperti St. Paulus, kita semua menyadari bahwa sesungguhnya Tuhan-lah yang memberi pertumbuhan. Dalam nomor ini kami mengajak Anda untuk ‘berkunjung’ ke Tanzania lewat berbagai artikel yang disajikan oleh para misionaris serta oleh suster Tanzania. Untuk makin memeriahkan Pesta Emas Tanzania, CB Inter In nomor mendatang juga membuka kesempatan, khususnya bagi para mantan misionaris untuk menceritakan suka-duka berkarya di Tanzania. Karena itu, tulisan Anda sangat kami harapkan.

Atas nama redaksi,  
Sr Vincenza Pranawanti

## Karya Allah yang mengagumkan di Tanzania

Sr. Regina Sumiyatni  
Moshi, Tanzania

*“Jadi apakah Apolos? Apakah Paulus? Pelayan-pelayan Tuhan yang olehnya kamu menjadi percaya, masing-masing menurut jalan yang diberikan Tuhan kepadanya. Aku menanam, Apolos menyiram tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. Karena itu yang penting bukanlah yang menanam atau yang menyiram melainkan Allah yang memberi pertumbuhan. Baik yang menanam maupun yang menyiram adalah sama; dan masing-masing akan menerima upahnya sesuai dengan pekerjaannya sendiri. Karena kami adalah kawan sekerja Allah; kamu adalah ladang Allah, bangunan Allah” (1 Kor.3: 5-9).*

Ketika para suster CB memulai perutusan di Tanzania pada tahun 1959,

mereka mengira hanya untuk 10 tahun saja. Namun Presiden Nyerere mengatakan: “Kami masih membutuhkan tenaga spesialis.” Sepuluh tahun, itulah rencananya, tetapi kebutuhan se-tempat membuat para suster tetap melanjutkan karya mereka di sana. Pada tahun 1980, setelah 20 tahun CB hadir di Tanzania, DPU memutuskan bahwa para suster CB menetap di Tanzania. Hal ini membuat kita mulai membuka hati dan memberi kesempatan kepada putri-putri Tanzania yang ingin bergabung dengan Kongregasi kita.

Pada tahun 1987 ada seorang suster dari Kongregasi lain yang ingin pindah ke Kongregasi kita dan kami menerimanya. Selanjutnya kami menerima

*Gua Lourdes di kebun rumah pembinaan di Arusha.*



satu demi satu putri-putri asli Tanzania yang ingin mengikuti jalan hidup kita. Selama kami belum memiliki pembina dan rumah pembinaan kami mengirim mereka ke Filipina untuk pembinaan, hingga kami memulai pembinaan sendiri pada tahun 1999 di Tanzania. Hingga kini setiap tahun masih selalu ada satu atau dua putri yang ingin bergabung dengan kita.

Saya berani menjawab YA untuk ditugaskan sebagai pembina di Tan-zania, (walaupun saya sadar bahwa saya tidak dapat berbahasa Inggris dengan baik, dan saya harus belajar bahasa Swahili yang tidak mudah) karena saat itu saya mendengar sabda Tuhan. "Di Tanzania ada beberapa calon untuk CB. Aku mengutusmu ke sana untuk membina mereka. Aku akan menyer-taimu dan berkarya dalam dirimu."

Sebenarnya waktu itu aku berjanji untuk tinggal di sana selama sepuluh tahun, mengingat usiaku yang tidak muda lagi, tetapi bukan rencanaku, melainkan rencana Tuhan-lah yang harus dilaksanakan.

*Bukan kepada kami, ya Tuhan bukan*

*kepada kami, tetapi kepada nama Mu-lah beri kemuliaan, oleh karena kasih-Mu, oleh karena setiaMu. (Mzm. 115, 1).*

Semoga doa-haryanku bagi Regio Tanzania mengilhami Anda:

"Tuhanku dan Allahku, setiap orang dan segala sesuatu adalah milik-Mu. Engkau memberikan segalanya, Engkau mengutus setiap orang, Engkau mengerjakan segalanya dalam setiap orang, dalam setiap orang diantara kami.

Engkau memelihara, menjaga, mengatur dan merencanakan segalanya bagi kami.

Kami sangat bersyukur atas apa yang telah Engkau kerjakan bagi dan di dalam diri kami.

Kami tetap mohon pemeliharaan-Mu untuk segala sesuatu yang harus kami hadapi, untuk segala sesuatu yang akan menimpa kami. Kami juga berdoa bagi para para suster di regio kami, agar mereka hidup dalam persatuan, sehat, serta khusuk dalam doa.

Berkatilah kemauan dan perjuangan kami untuk menemukan dan melaksanakan kehendak-Mu. Berkatilah juga usaha kami untuk mewujudkan kemandirian dalam setiap komunitas:

Sengerema, Ndala Yombo, KIA, Tengeru, Nairobi, dan Elisabeth.

Semuanya adalah milik-Mu. Semua ada dalam rencana-Mu.

Tunjukkan pada kami apa yang harus kami lakukan dan tunjukkan padaku apa yang harus kulakukan.

Aku hanyalah hamba-Mu dan alat di tangan-Mu yang siap melaksanakan kehendak-Mu. Gunakan aku sesuai dengan kehendakMu. Jadikan aku rendah hati dan murah hati. Ajarilah aku mencintai setiap orang yang Kauberikan kepadaku tanpa pandang bulu dan anugerahilah aku kesabaran dan kebijaksanaan. Amin."

## Menjadi seperti Kristus

**Sr. Marichu Cultura  
Musuan, Filipina**

Sebagai orang Kristen orangtua kita dan para sesepuh mendidik kita agar menjadi orang baik, berbuat baik dan memiliki rasa takut kepada Tuhan. Kata Kristen berasal dari kata Kristus yang manusiawi maupun Illahi. Dia adalah Seseorang yang ingin kita ikuti melalui kata-kata dan tindakan, dengan cara kita masing-masing yang sederhana. Tantangan bagi kita sebagai religius yang dipanggil untuk mencintai masih lebih besar. Saya mempunyai tanggungjawab untuk mencintai dan melayani saudara-saudara kita, terutama mereka yang dalam kesesakan. Seorang tokoh dalam sebuah film yang pernah saya lihat mengatakan: "Memiliki kekuasaan besar berarti memiliki tanggungjawab besar pula." Walaupun dalam kenyataannya, menjadi religius tidaklah memiliki kekuasaan dan kedudukan. Orang juga tidak mendudukkan kita diatas tahta dan memuji serta mengagumi. Lebih daripada itu, hidup religius adalah hidup yang dibaktikan untuk menghayati hidup Kristus; dengan kata lain untuk menjadi seperti Kristus. Ini berarti: mencintai Tuhan dan sesama se-

hingga keadilan dan perdamaian meraja di bumi ini. Bagi saya sangatlah mudah nelontarkan kata-kata manis kepada yang lain atau menantang mereka agar mereka mengubah tingkah laku mereka. Tetapi bila hal itu mengenai diri saya sendiri, saya sering merasa sedih dan frustrasi sehingga mulai mempertanyakan jati diriku, keberadaanku dan panggilanku sebagai penyalar cinta.

Kekerasan dalam masyarakat merajalela, seperti pemerkosaan dan perampokan di kampus CMU (Central Mindanao University). Yang amat menyakitkan, beberapa kasus terjadi di lokasi biara kita. Dan lebih parah lagi para pelaku sama sekali tidak menghormati Gereja. Seakan-akan mereka tidak merasa takut lagi terhadap Tuhan. Kadang-kadang hal itu bahkan terjadi di kalangan keluarga kita sendiri. Kita sungguh-sungguh ditantang untuk berdiri tegak demi kebenaran dan menjadi saksi nilai-nilai kristiani yang efektif, misalnya dengan meningkatkan kesucian dan keutuhan kehidupan serta melindungi mereka yang tak mempunyai suara dan yang tersisih. Betapa

besar tugas kita untuk menjadi saksi Allah dalam masyarakat yang ditandai dengan konflik dan nilai-nilai yang diputar balik!

Saya harus mengakui bahwa kadang-kadang sulit bagi saya untuk menyesuaikan sesuatu yang saya pelajari dalam pembinaan dengan pengalaman kongkret, terutama bila saya melihat situasi keluarga saya sendiri saat ini. Pada saat ini saya berpegang teguh pada kebaikan Allah dan hal itu memberikan kekuatan serta keberanian untuk hidup dari hari ke hari. Yang membantuku untuk maju terus adalah kenangan baik akan keluargaku dan dukungan dari komunitasku. Mungkin mereka tidak mengatakan sesuatu kepadaku tetapi kehadirannya, senyumnya dan pandangan mereka memberi inspirasi bagiku untuk tetap maju walaupun menjumpai banyak kesulitan. Semoga Tuhan tetap mendukung panggilan kita dan melindungi kita dari kesulitan-kesulitan yang kadang-kadang melelahkan.

# Siapa bersedia diutus ke Tanzania?

Sr. Trinita Beus  
Maastricht, Nederland

Suatu saat Bapa Paus menyerukan kepada ordo-ordo dan kongregasi: *“Jangan membiarkan Afrika hilang, tetapi kirimlah para pekerja ke kebun anggur Tuhan.”*

Kongregasi kita bersedia menanggapi seruan tersebut dan bertanya kepada para anggotanya, siapa yang bersedia diutus ke Afrika dan memulai karya perutusan di sana.

Pada waktu itu aku berkerja di rumah sakit “De Weezenlanden” di Zwolle. Tugas ini kulaksanakan dengan senang hati dan penuh semangat. Ketika aku menerima sepucuk surat dari Pemimpin Umum aku mulai gelisah, namun akhirnya aku pasrah.

Agar ceritaku lebih singkat kumulai saja: Pada awal tahun 1966, aku berada di bandara Schiphol. Di sana sanak keluargaku sudah menunggu untuk menyampaikan salam perpisahan. Penerbangan menuju ke Tabora, Tanzania. Dalam peta, Anda akan melihat bahwa kota ini kira-kira terletak di antara danau Victoria dan danau Tanganyika. Tanzania kelihatan kecil, tetapi luasnya 28 kali negeri Belanda. Tabora bukanlah tujuan terakhir. Kami masih harus menempuh perjalanan lebih jauh lagi, melintasi belantara, menuju Ndala. Pada saat itu Ndala merupakan desa terpencil. Kongregasi mengambing alih poliklinik milik para suster dari ordo ‘*Witte Zusters*’ yang

telah bertahun-tahun berkarya di sana. Kehadiran mereka sangat berarti bagi penduduk Ndala. Kongregasi bertujuan mengembangkan poliklinik ini menjadi rumah sakit. Dengan bantuan dari Miserior (aksi puasa Jerman), Kongregasi kita dapat membangun gedung baru dengan kapasitas 100 tempat tidur. Ketika aku tiba di sana, semua pelayanan masih dalam tahap membangun. Kami, tujuh suster Belanda, harus bekerja giat dan ini kami laksanakan dengan penuh semangat. Yah, waktu itu kami memang masih muda sehingga dapat menanggung banyak hal. Kami semua mempunyai banyak tugas dan tanggungjawab. Pada tahun 1970, datang seorang dokter Belanda pertama. Jika perlu dia bisa melakukan operasi.

Pada suatu siang, saat saya sibuk di ruang anak-anak, datang seorang ibu dari poliklinik bersama dua anak lakilakinya yang berusia sekitar 1 tahun dan 5 tahun. Ibu itu menceritakan bahwa anaknya yang kecil sudah dua hari tidak bisa buang air kecil. Setelah poli tutup dokter sendiri akan datang untuk memeriksa secara teliti. Tetapi rasa ingintahuku mendorongku untuk berbuat sesuatu. Maka aku memeriksanya. Aku melihat sesuatu yang aneh berbentuk gotri dan segeralah aku bertindak. Dengan ibujari dan telunjuk mulailah pelan-pelan kuraba-raba. Si

anak menangis menjerit-jerit memenuhi seluruh ruang. Tiba-tiba terjadilah seperti apa yang sudah kuduga. Sebutir kacang tanah keluar, diikuti semburan urine. Dan segera berhentilah jeritan anak tersebut. Ibunya yang dengan penuh perhatian menyaksikan semuanya mengatakan dengan nada marah: “Dia memasukan kacang itu kedalamnya”, seraya menuding anaknya yang berumur 5 tahun. Kini si kecil sungguh-sungguh sembuh. Mari kita pulang! Asante sana Mama, terima kasih suster! Ia menggendong anak itu dipunggungnya, menuntun anaknya yang lain dan mengumpulkan barang-barangnya. Seluruh sanak keluarga pulang ke rumah dengan lega. Operasi berhasil baik! Masih 10 km berjalan kaki menuju ke rumah dan sesudah itu berakhirlah penderitaannya. Itulah suatu kejadian yang menyenangkan, sebagai selingan.

Aku berkerja di Afrika selama kurang lebih 17,5 tahun. Kadang-kadang memang terasa berat bagiku, namun toh merupakan masa yang indah dan menyenangkan. Jauh di lubuk hati aku memiliki motivasi untuk menyalurkan Cinta Allah dan melayani sesama. Hal yang sama tentunya juga berlaku bagi para suster yang berkarya di sana; sedikit rasa humor selalu baik adanya!



*Sr. Trinita (kiri) bersama para suster dari komunitas Ndala, 1975.*

# Siang malam di pinggir sungai

Sr. Lijdtwijdt van der Drift  
Maastricht, Nederland

**Sengerema, 19-20 Desember 1986**

Sepanjang siang dan malam berada di pinggir sungai.

Setelah 300 km. berkendara mobil kami hampir sampai di Seronera, penginapan pertama di Serengeti, Tanzania. Kami masih harus menempuh jarak 20 km lagi di taman safari ini untuk mencapai tempat penginapan tersebut, yang hanya dipisahkan oleh jembatan yang melintasi sungai. Dimana-mana hujan turun sepanjang hari; kadang deras sekali disertai petir dan halilintar, namun kadang hanya gerimis kecil. Perbukitan Serengeti dan sekitarnya menjulang tinggi di sebelah kiri dan di depan kami; perbukitan dengan nama yang lucu, misalnya: *Kilimafedha*, (bukit Uang kecil). Bukit inilah yang akan kami lewati, setelah kami menyeberang sungai. Bukit disebelah kiri kami, dari mana hujan berasal, akan menentukan sore dan malam kami selanjutnya. Bagaikan air terjun, air sungai mengalir deras melintasi jembatan dan dengan suara gemuruh terjun ke kedalaman sungai. Jembatan samasekali tidak kelihatan dan titik terdalam berada di tengah-tengah. Itulah yang dikatakan orang kepada kami. Kami tiba di ujung jembatan sungai tersebut sekitar jam 15.00. Kami tidak sendirian, melainkan bersama lima mobil kecil dan sebuah truk. Di seberang sungai ada dua mobil kecil dan truk. Kami mendengar bahwa di tempat ini sudah beberapa kali ada orang tenggelam, diantaranya juga orang Belanda. Tapi yah, mereka sudah mati sehingga tak bisa lagi menceritakan kisah sesungguhnya. Satu-satunya yang dapat kami lakukan hanyalah menunggu hingga air surut. Jam telah menunjukkan pukul 16.30 ... 18.00....18.45..... dan mulailah gelap. Truk-truk memberanikan diri menyeberang kemudian diikuti oleh tiga mobil landrover dengan sopir yang berpengalaman. Di tengah jembatan mobil terakhir mulai terombang-ambing, terseret arus sungai. Dengan susah payah akhirnya mobil itu dapat mencapai seberang dengan selamat. Sebagai orang Eropa yang tak berpengalaman, peristiwa ini menyurutkan nyali kami untuk menyeberang, walaupun kami memiliki mobil Toyota yang kuat.



*Sr Lijdtwijdt merasa tak berdaya, menyerah terhadap keganasan sungai.*

Mobil yang lain kembali ke 'Lobolodge-ment', 70 km dari sungai itu. Kami berempat: Br. Carlos, dua mahasiswa dari HTP, (Alexandra dan Benedict yang sedang KKN di keuskupan Same) dan saya sendiri, memutuskan untuk tetap tinggal; juga sepasang suami-istri Inggris yang mengendarai sebuah mobil kecil Citroën. Enam orang berada di taman 'raksasa', berpenghunan binatang liar dan jinak. Aku merasa gelisah dan sama sekali tak berdaya, menyerah terhadap kemauan sungai, yang menampilkan sikap permusuhan terhadapku. Pusan air yang bergemuruh itu bagaikan auman singa di taman safari Serengeti yang membahayakan kehidupan kita bila kita mendekatinya. Air bisa merupakan berkat, tetapi juga mala petaka; menampilkan kekuatan, tetapi juga kekuasaan yang membahayakan.

Besok adalah hari Sabtu, kami harus ke Arusha, yang masih berjarak 300 km., karena pada hari Minggu pagi pukul 05.00, pesawat KLM yang ditumpangi Sr. Ellis bersama Lies dan Hetty, sahabat baik Sr. Tarcisius, akan tiba di sana. Mungkin sang sungai akan menertawakan kami, namun bagaimanapun juga, kami harus tiba pada waktunya.

Malam merangkak perlahan-lahan. Kami bersiap-siap untuk melewati kegelapan malam dengan senyaman mungkin. Mobil Toyota kami memang tidak begitu besar, tetapi boleh-lah, karena kami toh cukup lelah dan siapa

tahu masih akan ada 'kejutan' lain. Satu demi satu teman-temanku mulai tertidur, namun aku tidak. Aku terlalu gelisah dan aku tak mau kehilangan kontrol atas situasi ini. Hujan belum reda dan air sungai juga belum surut. Apa yang akan terjadi besok? Menempuh lagi jarak 300 km.? Pulang ke rumah? Lalu bagaimana dengan mereka yang datang? Kami tidak dapat memberi kabar pada mereka dan mereka sama sekali asing di Arusha. Guruh dan petir sambar-menyambar. Di depanku pegunungan yang hitam menjulang di kegelapan malam. Rasa tegang dan takut membuat aku betul-betul menderita. Dan jangan lupa, kami berada di tengah taman safari Serengeti. Malam terasa sangat panjang, dipenuhi ketakutan dan gambaran mengerikan. Teman-temanku lelap dalam tidur. Aku heran, bagaimana mungkin!!! Dua kali aku melihat mobil mendekat di seberang dan berbalik kembali. Telah lewat tengah malam, ... jam 02.00, jam 03.00 ... dan sesekali aku mencoba memejamkan mata. Malam berlalu, seolah tanpa batas, merangkak jam demi jam. Akhirnya antara pukul enam dan tujuh mulailah sedikit terang walaupun hujan deras belum reda. Aku memberanikan diri keluar dan melihat di seberang ada mobil Landrover dan seorang laki-laki yang menyeberang sungai menuju arah kami. Ketika dia berhasil menyeberang, dan aku merasa amat lega melihatnya, kuceritakan kepadanya bahwa kami

tak berani meneruskan perjalanan. Dia memanggil temannya dan bersama mereka memeriksa mobil kami dengan seksama. Kemudian kami diminta masuk ke mobil. Kini aku harus menyerah karena memang tidak ada kemungkinan lain. Dalam ketakutan kami bertahan bersama. Aku hanya bisa berdoa: Yesus, Maria, Josef... Yesus, Maria, Josef. Dalam saat-saat seperti itu imanku yang kecil menjadi besar. Br. Carlos membuat tanda salib besar.

Bagaimanapun juga, hal ini membuatku tertawa. Syukurlah, rasa humorku tak hilang. Perlahan-lahan kami mendekati titik terdalam. Dengan ganasnya air menyembrot kap mobil, tetapi bagaimana unta padang gurun, Toyota kami, berkat sopir yang penuh percaya diri, menerobos halangan itu dengan tenang. Tiba-tiba saja kami sudah berada di seberang. Kami semua merasa sangat lega. Alexandra menangis gembira dan kami saling berpelukan.

Kami hampir tak bisa percaya bahwa jalan bebas menuju Arusha sudah terbentang di depan kami.

Delapanbelas jam kami menunggu dan perjalanan 300 km berikutnya masih harus ditempuh selama 14 jam. Sekalipun demikian, kami bisa tiba pada waktunya di bandara dan berlalulah segala penderitaan. Bagiku pengalaman macam ini cukup sekali saja dalam hidupku!

---

## Limapuluh tahun rumahsakit Sengerema

---

**Sr. Marie José Voeten**  
Sengerema, Tanzania

---

Dalam tahun 2008 kami memasuki tahun jubileum.

Peristiwa besar pertama dalam tahun jubileum adalah pemberkatan kapel baru yang terletak di samping ruang anak-anak. Rumah sakit Sengerema memiliki tradisi pelayanan pastoral yang panjang: pertama-tama oleh Sr. Tarcisius Heymink, kemudian oleh kelompok relawan yang dimulai oleh Pater Louis Broos pada tahun delapanpuluhan. Saat itu kami belum memiliki ruang doa yang tetap. Berkat jasa para bruder Joannes de Deo kami memiliki kapel yang bagus, sebagai pusat rumah sakit. Benih kecil yang dimulai oleh para bruder Joannes de Deo dan para suster CB kini telah berkembang menjadi rumah sakit daerah dengan 300 tempat tidur untuk melayani 600.000 penduduk daerah itu. Kamar bersalin yang terbilang baru telah dipakai untuk menolong hampir 8.000 persalinan dan dalam dua kamar operasi yang baru beserta kamar operasi yang lama telah dilakukan sekitar 2.000 operasi besar dan 2.500 operasi kecil. Pengunjung poliklinik, termasuk poliklinik ibu dan anak serta klinik khusus, berjumlah kira-kira 400 pasien setiap hari kerja. Dua sekolah yang terkait (sekolah perawat dan bidan serta sekolah pembantu perawat) telah dikembangkan dan dapat menampung 200 dan 400 siswa. Bugando Medical Centre menawarkan kerjasama dengan memberi tempat pelatihan untuk praktek bagi para asisten tenaga medis tahun pertama dalam ilmu kebidanan, bedah, ilmu kedokteran anak, dokter internis. Mahasiswa kedokteran dari Universitas Nijmegen dan baru-baru ini juga dari Universitas Amsterdam menjadi co-asisten selama 3

bulan di rumah sakit Sengerema.

Bersama dokter setempat dan teamnya kami bertanggungjawab untuk pelaksanaan rencana kesehatan tahunan untuk wilayah. Tujuan penting dari rencana ini adalah menurunkan angka kematian ibu dalam masa kehamilan dan saat melahirkan serta angka kematian bayi lahir. Pada akhir tahun 2007 dimulai pelayanan ambulans yang memenuhi panggilan untuk menjemput pasien dari klinik di berbagai wilayah. Dalam bulan Desember 2008, sebuah mobil ambulans baru diparkir di tempat kami. Wilayah membayar tetapi sebagian besar biaya seperti untuk sopir, para perawat dan para dokter dibayar oleh klinik yang memanggil. Untuk itu setiap klinik mempunyai nomer HP dokter wilayah dan dokter kami. Tentu saja akan lebih baik bila ibu-ibu hamil tua menginap di hostel kami sehingga dekat dengan rumah sakit bila akan melahirkan. Sebuah bangsal baru telah selesai. Bangsal diperuntukkan sebagai ruang isolasi, tapi 95% akan dimanfaatkan untuk pasien penyakit mata. Dana pendidikan yang sudah bertahun-tahun kami terima dari mitra-kerja seperti Mesos Medisch Centrum san-



gat kami butuhkan untuk membiayai 20 siswa, baik karyawan maupun siswa, dari dua sekolah. Inilah usaha kami untuk bisa memiliki staf dengan tenaga terdidik, di saat kebanyakan orang lebih senang bekerja pada pemerintah. Kami juga sangat gembira dengan bantuan dari yayasan Blankendaal, yang sudah 5 tahun menanam modal dalam bidang perbaikan struktural, baik dalam pelayanan maupun persyaratan sekunder kepegawaian. Bapak Blankendaal masih memiliki hubungan keluarga dengan Br. Gabinus Blankendaal, salah satu pendiri rumah sakit Sengerema yang pada saat itu menjabat pemimpin para bruder.

Dalam bulan November kami akan merayakan jubileum bersama mitra kerja, donatur dan mantan karyawan. Kami juga berharap dapat menyelenggarakan simposium dengan topik-topik aktual bagi pelayanan terpadu dalam Gereja Tanzania di masa depan.

Di samping itu sepanjang tahun jubile kami melaksanakan aneka kegiatan bagi para pasien, misalnya dalam bulan Juli ditawarkan 50 operasi gratis bagi anak sumbing (dibiayai oleh AMREF dan Smile train), 200 operasi mata (masih menunggu persetujuan dari Rotary club), operasi ortopedi bagi anak-anak dalam bulan Oktober dan kami juga mengadakan hari-hari khusus untuk pemeriksaan payudara, penyakit gula, kanker leher rahim dan sebagainya.

Dengan kehadiran rumah-sakit Sengerema Kongregasi memberikan sumbangan pada perkembangan pelayanan kesehatan di Tanzania, yang hingga saat ini tetap berjalan terus.



## Bumi yang terluka

Sr. Amelita A. Intervencion  
Musuan, Filipina

Bukidnon, daerah perbukitan di jantung Mindanao, merupakan sebuah firdaus. Disini terdapat perkebunan ananas terbesar di dunia, sekaligus provinsi penghasil peternakan terbesar di kawasan tersebut. Daerah ini memiliki keindahan alam yang memikat, seperti pegunungan Kitanglad dengan gunung Dulang-Dulang yang merupakan puncak tertinggi kedua di Filipina. Bukidnon juga dikenal dengan kekayaan alamnya: aneka flora-fauna serta sumber-sumber mineral.

Pada saat ini, Bukidnon, tak terkecuali, menjadi bahan perdebatan seru dalam hal ecologi. Banyak perusahaan multinasional besar yang masuk hanya untuk menanam bisnis mereka, tanpa memikirkan dampak kerusakan lingkungan, bumi kita.

Mengingat penyalah-gunaan yang dilakukan manusia terhadap ibu pertiwi dan seluruh ciptaan, kita bisa mengatakan bahwa kehancuran lingkungan sekaligus merupakan bukti kebinasaan kemanusiaan. rtiwi dan seluruh ciptaan. Keserakah dan kesewenangan manusia atas ciptaan merupakan bukti penyimpangan dari relasi timbal balik yang seharusnya ada antara dukungan dan kelestarian. Suatu perubahan yang radikal dalam pola pikir merupakan hal yang mendesak agar seluruh ciptaan, termasuk manusia, selamat. Apa yang kualami hari-hari ini, adalah

bumi kita, ibu pertiwi, yang terluka dalam keadaan sekarat. Sebagai manusia yang mengaku intelek dan bebas, kita semua terlibat dalam memeras bumi. Karena keserakahanku aku mau bahwa bumi memenuhi lebih banyak dari pada kemungkinan yang ada, dengan menggunakan segala sarana dan cara yang ternyata membawa kehancuran dan bencana terhadap seluruh ciptaan. Semua bencana alam yang terjadi pada saat ini di seluruh dunia merupakan tanda-tanda bahwa ibu pertiwi tidak mampu lagi menerimanya.

Bumi adalah rumahku, tempat tinggal bagi semua ciptaan Allah. Kunci agar kita dapat bertahan hidup dan bertumbuh adalah ikatan kesatuan antar kita. Saling mendukung dan membantu melangsungkan kelestarian diperlukan untuk semua bentuk kehidupan agar dapat berkembang dan hidup. Seluruh ciptaan bergerak, berkeluh kesah dan saling mendukung dalam perjalanan menuju kepenuhan dalam Allah.

Dalam kisah penciptaan, setiap kali bila Tuhan mencipta sesuatu, pengkisah mengakhiri dengan kata-kata: "dan Allah puas dengan hasil ciptaanNya dan melihat bahwa semuanya baik adanya". Hal itu mengingatkan aku bahwa seluruh ciptaan ambil bagian dalam Roh Allah dan mengungkapkan kemampuan Allah yang kreatif serta

kebaikan-Nya yang mengagumkan. Pendek kata keillahian hidup dalam seluruh ciptaan.

Aku juga merupakan hasil kreativitas Tuhan yang dipercayakan kepadaku. Akibatnya, aku tak bisa menyangkal kebenaran bahwa keberadaanku bergantung juga pada intelegensi makhluk lain; kebenaran yang telah lama kuluapkan. Bukankah aku juga menguasai segala ciptaan dan melakukan hal-hal yang merugikan kelangsungan hidup segala ciptaan? Kemanusiaan yang luka, dunia yang luka dan ciptaan yang luka membentuk realitasku sekarang. Kemanusiaan, dunia dan ciptaan secara keseluruhan membutuhkan penyembuhan. Namun penyembuhan baru akan mungkin bila relasi yang erat dipulihkan. Teladan dan tindakan berdamai dalam kesatuan yang utuh sangat dibutuhkan untuk memulihkan keharmonisan seperti dimaksudkan Tuhan saat Dia menciptakan dan menghembuskan nafas kehidupannya dalam segala ciptaanNya.

Keindahan ciptaan, terutama keindahan alam Bukidnon, terletak dalam anugerah kehidupan dan dalam kesadaran untuk mengagumi semuanya ini. Pertama-tama aku ditantang untuk mengemban baik martabat kemanusiaan maupun martabat ciptaan Tuhan. Aku ditantang untuk ambil bagian dalam mengembangkan hal-hal yang me-

# Mereka selalu tersenyum ramah

Sr. Beatrice Eisa (novis)  
Tengeru, Tanzania

“Semoga Maria menjadi sumber kegembiraan kita. Semoga kita menjadi Yesus bagi Maria.” Tak seorangpun memahami arti kerendahan hati, sebaik Maria. Dia adalah seorang hamba, yang siap melayani orang lain dengan gembira. Kegembiraan merupakan sumber kekuatan Sang Perawan Maria. Hanya kegembiraanlah yang memberi dia kekuatan untuk melintasi bukit Yudea guna melaksanakan tugas seorang hamba tanpa mengenal lelah. Kitapun harus bisa berjalan terus dan mengatasi bukit kesulitan kita. Sungguh suatu contoh yang indah!

Selama masa tugasku di tengah-tengah anak-anak cacad di Sibusiso, aku merasa sangat ditantang saat menyaksikan anak-anak yang tak bisa bicara atau berjalan, bahkan berdiri tegakpun sulit bagi mereka. Tapi lihatlah, bagaimana mereka selalu tersenyum lebar, bagaimana cerianya tawa mereka dan bagaimana gembiranya mereka, terlebih saat mereka menjalani terapi. Mereka bahagia dengan setiap orang dan sangat berterimakasih untuk tiap bantuan.

Kalau kita melihat ke diri sendiri, kita menjumpai betapa sulitnya untuk sela-

lu gembira. Mengapa? Suatu pertanyaan yang mungkin tak akan terjawab. Bunda Elisabeth juga menantang saya untuk menjadi orang yang sederhana dan gembira karena hal ini bisa menjadi obat mujarab bagi pribadi yang kesepian dan putus-asa. Bagaimana sebenarnya situasi hatiku? Mengapa kadang aku begitu pasif? **‘Jesus adalah jawaban’** mengundangku untuk merenungkan luka-luka-Nya sehingga aku bisa memperoleh rahmat dan jawaban atas aneka kesulitan. Paling sedikit sekali sehari aku merenungkan salib-Nya karena di sanalah aku menemukan rahasia kegembiraan. Dan ini menolongku untuk berbagi kegembiraan dengan orang-orang di sekitarku dalam kelompok Kristiani dan meneguhkan mereka untuk berbuat yang sama.

Pengalamanku bersama anak-anak di Sibusiso meringankan perjalanan spiritualku, lewat apa yang kupelajari dari mereka. Aku bersyukur pada Tuhan bahwa aku bisa menghadapi tantangan ini secara positif. Itu alasannya mengapa aku merasa bahagia dalam kerasulanku dan rela membagikan pengalamanku dengan sesama

suster di komunitas. Lewat ini aku belajar lagi bahwa sesungguhnya **‘cinta berawal dalam keluarga.’**

Karena itu, marilah kita mencintai tanpa gentar, sekalipun kita akan terluka. Yesus Kristus telah memberi contoh terbaik. Dia rela menderita untuk seluruh dunia, tanpa pilih-pilih. Hal ini membawaku kembali kepada sesamaku. Kami melayani mereka dalam 2 cara: rohani dan jasmani. Kami memberi apa yang bisa kami usahakan dan mereka sangat menghargainya. Kadang-kadang senyum ramah sudah cukup bagi mereka karena banyak diantara mereka yang menderita kesepian, khususnya para lansia. Beberapa dari mereka merasa ditolak oleh keluarganya. Tapi kalau kita mengunjungi mereka, mereka bisa menjadi sumber kegembiraan dan kasih bagi mereka sendiri maupun bagi orang lain.

Selain itu, aku juga ingin mengatakan bahwa sebenarnya setiap orang memiliki cacad, entah dalam bentuk apapun. Namun hal ini dapat diatasi dengan doa. Dan kami diteguhkan untuk berdoa sepenuh hati; doa yang menjadi bagian dalam perjalanan kita menuju Kerajaan Allah.

nyangkut Kerajaan Allah di sini, dibumi kita. Walaupun manusia telah merusak ciptaan, namun bersama yang lain, aku masih selalu dapat membantu memulihkannya melalui sikapku terhadap lingkungan dan melalui cara pandangku terhadapnya sebagai bagian dan satu-satunya tempat tinggal bagi setiap makhluk hidup. Aku harus bersyukur kepada Tuhan atas anugerah indah dan atas penjagaan, pemeliharaan serta pengembangan alam demi kebutuhanku dan kebutuhan generasi mendatang. Aku harus tahu siapa aku dan tujuan keberadaanku dalam hubungannya dengan semua ciptaan. Berkali-kali aku diingatkan untuk menanggapi panggilan untuk memulihkan keutuhan ciptaan dan untuk tidak semakin merusak ciptaan. Aku merupakan bagian dari ciptaan secara keseluruhan. Setiap orang dari kita ikut ambil bagian dalam memelihara ketenteraman ciptaan Tuhan. Aku dipanggil untuk menjadi alat penyembuh dalam dunia yang luka, untuk memberi hara-

pan dan kehidupan kepada ibu pertiwi. Bukankah kita semua adalah pengatur dalam penataan ciptaan? Aku harus tetap menjaga ketat mutu pengatur ciptaan. Aku perlu mengaji kembali caraku berpikir dan berbuat untuk lebih me-

negaskan dan mendukung tindakan sehubungan dengan tanggungjawab terhadap alam ciptaan dan bersikap kritis serta menentang sikap tidak bertanggungjawab serta tidak menopang kelestarian ciptaan.



# Terbentuk melalui pilihan hidup

Sr. Jocelyn P. Gotang  
Pagadian, Philipina



Tiga pionir (dari kiri ke kanan: sr Waltera, sr Gervasio dan sr Hungera) saat berpisah di Schiphol sebelum berangkat ke Sengerema, Tanzania.

*“Dalam terang Roh yang menyatukan dan membimbing seluruh Gereja, kita melaksanakan perutusan injili baik di dalam maupun di luar tanah air sendiri”*

(Konstitusi 47)

## Kolofon

Inter In terbit 3x setahun dalam 3 bahasa

### Redaksi

Sr. Adeltruda, Sr. Clazina, Sr. Rosaria, Sr. Vincenza

### Alih bahasa

Sekretariat generalat

### Koordinasi-redaksi

Jaap van Term

### Percetakan

Drukkerij G. Creemers  
St. Odiliënberg

### Alamat redaksi

Postbus 206, 6200 AE Maastricht  
Nederland

### E-mail

cbinterin@gmail.com

Keberadaan kita, baik hidup ataupun dalam kegiatan merupakan hasil dari pilihan yang kita buat. Walaupun kehidupan seseorang dibentuk oleh pilihannya, aku yakin bahwa ada kekuatan dan faktor-faktor dari luar yang menghalangi. Sekalipun demikian, tetap pilihan yang kita buatlah yang menentukan bagaimana kita menanggapi peristiwa dan situasi. Jelaslah bahwa keputusan yang kita buat berpengaruh besar dalam hidup kita.

Lewat permenungan aku ingin membagikan sesuatu kepada Anda mengenai pilihan yang kita buat. Pilihan pertama adalah untuk MENDENGARKAN. Salah satu cara terbaik untuk menjalin relasi dengan yang lain dan kepribadiannya adalah mendengarkan. Bagiku, mendengarkan dengan sungguh apa yang ada di balik ungkapan atau perasaan seseorang bukanlah perkara mudah. Ketakutan, kekhawatiran, pengekan diri dan kesombongan menjadi hambatan bagiku untuk dapat mendengarkan. Berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, aku belajar untuk mendengarkan tubuhku. Aku butuh waktu lama untuk bisa menceritakan kondisi tubuhku pada pemimpinku. Lebih parah lagi aku sangat takut mendengarkan dokter yang menyampaikan kepadaku bahwa aku harus menjalani amputasi payudara. Namun berkat dari Tuhan dan dukungan dari para suster memberiku kekuatan dan keberanian untuk menjalani operasi.

Pilihan kedua adalah HIDUP SEHAT. Hal ini sangat berbicara bagiku pada saat itu. Seorang pendeta mengatakan: “Tubuh kita merupakan sebuah

kuil, tetapi kebanyakan orang memeliharanya sebagai rumah tua. Untuk bisa mendapatkan lebih banyak, orang menjual ‘harta’ terpenting yang tak bisa dibeli dengan uang, yaitu kesehatan” Pernyataan ini sangat benar. Dengan uang, betapapun banyaknya, kita tak bisa membeli kesehatan.

Menerapkan pola hidup sehat atau tidak merupakan pilihan kita sendiri. Sesudah aku sakit barulah aku menyadari hal ini dan berusaha keras untuk lebih disiplin agar dapat memulihkan kesehatanku. Tentu saja hal itu akan jauh lebih baik bila sejak awal aku telah berdisiplin menerapkan pola hidup sehat. Sekalipun demikian aku yakin, aku belum terlambat.

Pilihan untuk mengikatkan diri dengan yang Maha Kuasa: meluangkan waktu untuk berdoa dan hening atau tidak merupakan pilihan kita sendiri. Orang yang hidup rohaninya dalam percaya bahwa hidup yang dihayati dalam doa memberi dimensi baru setiap hari, sesuatu yang hampir tak bisa dimengerti oleh orang yang tidak percaya kepada Allah.

Dalam hidupku sekarang ini, aku merasa memiliki harapan dan energi, justru di saat aku tak berdaya. Doa memberiku kebijaksanaan dalam kebingungan dan keberanian dalam ketakutan. Dalam saat-saat percobaan dan kesulitan aku tahu bahwa Tuhan hadir untuk menolong agar aku tetap berdiri tegak. Setiap kali bila aku mengalami kehampean dan kekosongan atau merasa seolah hidupku tanpa tujuan, aku tertantang untuk makin mendekatkan diri kepada ALLAH yang MAHA TINGGI.

